

**PERBEDAAN KOMPETENSI INTERPERSONAL ANTARA
SISWA YANG MENGIKUTI PROGRAM PERCEPATAN
BELAJAR DENGAN SISWA YANG MENGIKUTI
PROGRAM REGULER**

Oleh:

Eka Danta Jaya Ginting
Eka Ruliza Harahap
Universitas Sumatera Utara

Abstract

The aim of this study was to investigate the difference of interpersonal competence between student in acceleration program and regular program in high school. This research was field study in which data collected using Interpersonal Competence Scale. Subject were 150 student of SMUN 1 Medan, SMUS SutomoMedan and SMUS Muhammadiyah Plus Medan. Analysis of Variance shown a difference between Acceleration and Regular Program in interpersonal competence. ($t = 4.656$; $p < 0.01$) and student in acceleration program have interpersonal competence lower than students of regular program ($X_{\text{acceleration}} = 152.27$ and $X_{\text{regular}} = 168.67$). In addition, results show the existence of difference of interpersonal competence in gender, organization activity, students and place.

Keywords: *interpersonal competence, acceleration program, and regular Program.*

Pendahuluan

Penyesuaian sosial merupakan salah satu tugas perkembangan remaja yang menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku (Hurlock, 1999). Menurut Mu'tadin (2002) kemampuan penyesuaian sosial dirasakan semakin penting saat menginjak usia

remaja karena pada masa remaja individu sudah memasuki dunia pergaulan yang lebih luas dimana pengaruh teman-teman dan lingkungan sosial akan sangat menentukan.

Greenberger (dalam Hurlock, 1999) menyatakan untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus banyak membuat penyesuaian baru. Penyesuaian tersebut berkaitan dengan pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku dan pengelompokan sosial, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan dan pemimpin.

Bertambah luasnya lingkup sosial remaja membawa konsekuensi tertentu pula. Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1999) semakin kompleks lingkup sosialnya, remaja semakin dituntut untuk selalu menyesuaikan diri, dan diharapkan mampu membina hubungan yang baru dan lebih matang dengan teman sebaya, serta mampu bertingkah laku sosial yang bertanggung jawab. Kegagalan remaja dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya menyebabkan rasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku kurang normatif, dan bahkan dalam perkembangan yang lebih ekstrim bisa menyebabkan terjadinya gangguan jiwa, kenakalan remaja dan tindakan kriminal. (Sarwono, 2000).

Nashori (2000) mengatakan bahwa salah satu kunci keberhasilan hidup manusia adalah kemampuannya untuk melakukan dan membina hubungan antar pribadi dengan orang lain. Berbagai kisah nyata menunjukkan bahwa keberhasilan pada berbagai bidang kehidupan dipengaruhi oleh kemampuan untuk mengelola hubungan pribadi dengan orang lain. Salah satu kualitas aspek kehidupan seseorang yang banyak menentukan keberhasilan menjalankan komunikasi dengan orang lain adalah kompetensi interpersonal.

Kompetensi interpersonal (Buhrmester, Furman, Wittenberg dan Reis, 1988) merupakan kemampuan seorang individu untuk

melakukan suatu komunikasi yang efektif. Kompetensi interpersonal diasumsikan sebagai bagian dari kompetensi sosial, artinya dalam kompetensi sosial terjadi pola hubungan yang luas yang meliputi orang banyak atau masyarakat. Kompetensi interpersonal mempunyai lingkup yang lebih kecil, karena kompetensi interpersonal adalah suatu kemampuan atau kecakapan dalam membina hubungan interpersonal.

Kompetensi interpersonal juga harus dimiliki remaja ketika berhadapan dengan teman sebaya. Remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan sesama remaja daripada dengan orang tua, atau anggota keluarga lain. Hal ini disebabkan remaja selalu berada di sekolah dari pagi sampai siang, belum lagi kalau ada ekstrakurikuler, les, bahkan nonton ke bioskop atau ke mall dilakukan bersama teman. Acara liburan pun seringkali dilewatkan untuk berekreasi bersama teman, seperti pergi *camping* atau berdarmawisata ke kota lain. Fenomena ini di Indonesia dikenal dengan istilah *peer pressure* atau tekanan teman sebaya. Faktanya dapat dilihat dari besarnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari cara berbicara, berpakaian, sampai bertingkah laku yang cenderung memperhatikan dan mengikuti apa yang dilakukan oleh temannya (<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0203/08/dikbud/pee33.htm>).

Penelitian yang mendukung hal ini dilakukan oleh Buhrmester, dkk (1988) hasilnya menunjukkan bahwa kompetensi interpersonal bermanfaat dalam hal popularitas dalam *peer-group*, kesuksesan dalam membina hubungan antar jenis, kepuasan dalam hubungan perkawinan dan sebagai benteng stres dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, Buhrmester, dkk. (1988) mengemukakan bahwa kompetensi interpersonal mencakup lima aspek yaitu:

1. Kemampuan untuk berinisiatif adalah kemampuan untuk memulai suatu bentuk interaksi dan hubungan dengan orang lain atau dengan lingkungan sosial yang lebih besar.

2. Kemampuan untuk bersikap terbuka adalah kemampuan untuk terbuka kepada orang lain, menyampaikan informasi yang bersifat pribadi mengenai dirinya dan memberikan perhatian kepada orang lain sebagai suatu bentuk penghargaan yang memperluas kesempatan untuk terjadinya saling berbagi (*sharing*)
3. Kemampuan untuk bersikap asertif adalah kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadi secara tegas, mengemukakan gagasan, perasaan dan keyakinan secara langsung, jujur, jelas dengan cara yang sesuai
4. Kemampuan untuk memberikan dukungan emosional adalah kemampuan untuk memberikan empati dan kemampuan untuk menenangkan serta memberikan rasa nyaman bagi orang lain.
5. Kemampuan dalam mengatasi konflik interpersonal adalah upaya agar konflik yang muncul tidak semakin memanas.

Kompetensi interpersonal seseorang sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain:

1. Faktor Eksternal

- a. Kontak dengan orang tua

Orang tua merupakan faktor yang berpengaruh besar terhadap proses perkembangan seseorang dalam belajar bersosialisasi dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hetherington dan Parke (dalam Ismiati, 2002). Barnett (dalam Ismiati, 2002) menyatakan bahwa keluarga merupakan model yang paling utama terhadap perkembangan perilaku empati yang merupakan bagian dari kompetensi interpersonal

- b. Interaksi dengan teman sebaya

Lewis (dalam Ismiati, 2002) menyatakan bahwa teman sebaya merupakan faktor yang sangat penting dalam kompe-

tensi interpersonal. Anak yang memiliki sosialisasi yang baik dengan teman sebaya mempunyai tingkat percaya diri yang tinggi, mempunyai sifat yang menyenangkan dan mudah diterima oleh lingkungannya.

c. Partisipasi Sosial

Menurut Hurlock (1999) kompetensi sosial melibatkan kompetensi interpersonal didalamnya, dimana kompetensi interpersonal sangat dipengaruhi oleh partisipasi sosial yang dilakukan oleh individu. Semakin besar partisipasi sosial semakin tinggi kompetensi interpersonal.

d. Aktivitas Sosial

Individu yang sering terlibat dalam berbagai aktivitas sosial akan menemukan orang dengan berbagai karakter yang berbeda. Keterlibatannya dalam kegiatan sosial akan menerima berbagai peran, sehingga lama kelamaan ia akan mudah beradaptasi dan mampu membina hubungan interpersonal yang lebih baik. Partisipasi sosial dipengaruhi oleh pengalaman sosial. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perkembangan kompetensi interpersonal dipengaruhi oleh faktor pengalaman yang mana pengalaman di sini tidak terlepas dari faktor usia dan kematangan seksualnya.

2. Faktor Eksternal

a. Jenis Kelamin

Buhrmester, dkk (1988) mengatakan bahwa jenis kelamin dan pasangan interaksinya mempengaruhi tingkat kompetensinya.

b. Tipe Kepribadian dan Kematangan

Salah satu wujud kepribadian dan kematangan yang ada pada manusia adalah konsep diri. Ellis dan Harper (Helmi dan

Ramadhani, 1992) mengatakan bahwa kesulitan bergaul dikarenakan adanya penilaian yang keliru mengenai dirinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi interpersonal dipengaruhi berbagai faktor, antara lain faktor orangtua, kesempatan berinteraksi dengan teman sebaya, partisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial, penilaian individu terhadap dirinya atau yang disebut konsep diri yang juga berkaitan dengan kematangan untuk berhubungan dengan orang lain.

Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa kesempatan berinteraksi dengan teman sebaya sebagian besar dihabiskan di sekolah, dimana peran remaja dalam hal ini adalah sebagai siswa. Sekolah juga mempersiapkan siswa untuk aktif berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan sosial melalui organisasi intrakurikuler maupun ekstrakurikulernya. Begitu pentingnya peranan sekolah bagi siswa membuat pemerintah berusaha semaksimal mungkin untuk menciptakan sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang bermutu dalam hal teknologi dan informasi. Pemerintah harus peka dalam membentuk strategi penyelenggaraan pendidikan melalui kurikulum yang akan diterapkan di seluruh sekolah di Indonesia.

Sistem kurikulum yang berlaku di Indonesia sekarang dianggap belum sepenuhnya mampu menampung konsepsi dan gagasan baru sejalan dengan tantangan dan kehidupan bangsa Indonesia. Oleh karena itu Kepala Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas pada kegiatan *workshop* pendidikan tahun 2002 di Universitas Negeri Semarang menyatakan perlunya reformasi atau penyempurnaan kurikulum secara menyeluruh (Waspada, 2002). Seperti diketahui, kurikulum mencakup kompetensi, struktur dan isi atau mata pelajaran pokok merupakan suatu elemen dalam pendidikan nasional yang strategis untuk menentukan arah pendidikan dan menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang sesuai dengan tuntutan kehidupan bangsa Indonesia di era global. Kurikulum yang

berbasis kompetensi, dapat menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif yang fleksibel serta dapat merespon secara proaktif berbagai perkembangan informasi, hak asasi manusia, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Bertolak dari situasi tersebut, pemerintah pada saat ini mengadakan suatu program belajar yang akan diterapkan mulai dari sekolah dasar hingga sekolah lanjutan, yang dikenal dengan program percepatan belajar. Dalam pedoman penyelenggaraan program percepatan belajar yang dibuat oleh Direktorat Pendidikan Luar Biasa Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas disebutkan program percepatan belajar menggunakan kurikulum yang berdiferensiasi, yaitu kurikulum standar yang diimprovisasi alokasi waktunya sesuai dengan kecepatan belajar dan motivasi belajar siswa.

Menurut Kulik & Polins (Widyorini, 2002) program percepatan belajar merupakan program dimana siswa diberi kesempatan menyelesaikan masa studinya lebih cepat dari program reguler. Bukan hanya karena waktu yang lebih pendek, tapi mereka juga diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan bernalar secara komprehensif, optimal dan mengoptimalkan kreativitasnya.

Pelaksanaan dari program percepatan belajar mulai dari awal hingga sekarang masih menimbulkan pro dan kontra. Pro dan kontranya terutama dari segi psikologis. Menurut yang pro, kalau siswa tidak diberikan program tersebut mungkin konsentrasinya akan berkurang dan merasa jenuh di kelas. Sementara itu mereka yang kontra berpendapat hal itu terlalu cepat, menyita waktu, sehingga siswa akan kehilangan waktu senggang dan masa bermainnya, serta menghambat dan membatasi siswa untuk berinteraksi dengan teman sebaya, baik itu teman sekolah maupun teman di luar sekolah. Dengan demikian hubungan interpersonal pun juga akan merenggang. Siswa yang ikut program percepatan belajar harus

memiliki kecerdasan akademis, dan menuntut kesiapan mental dan jasmani. Siswa-siswa dikondisikan untuk memperoleh semua pelajaran mulai dari kelas 1 hingga kelas 3 dalam waktu 2 tahun saja (<http://www.kanisius.co.id/familia.htm>).

Persepsi siswa terhadap kompetensi interpersonal yang dimilikinya belum tentu sama antara satu dengan yang lainnya. Pertanyaan yang muncul dan harus segera dijawab dalam hal ini adalah apakah siswa yang mengikuti program percepatan belajar berbeda persepsi kompetensi interpersonalnya dengan siswa yang tidak mengikuti program percepatan belajar (program reguler). Untuk itu peneliti merasa tertarik untuk melakukan suatu penelitian mengenai perbedaan persepsi kompetensi interpersonal antara siswa yang mengikuti program percepatan belajar dengan siswa program reguler.

Cara Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa SMA yang mengikuti Program Percepatan Belajar (PPB) dan yang mengikuti Program Reguler (PR) dengan karakteristik: usia 15-18 tahun, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Adapun yang menjadi sampel penelitian ini adalah siswa SMAN 1 Medan, SMA Swasta Sutomo dan SMA Swasta Plus Muhammadiyah Medan dengan jumlah 150 orang. Masing-masing 75 orang yang mengikuti Program Percepatan Belajar (PPB) dan 75 orang yang mengikuti Program Reguler (PR).

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data menggunakan skala. Adapun skala yang digunakan yaitu Skala Kompetensi Interpersonal. Skala ini diadaptasi dari skala kompetensi interpersonal dari Buhrmester, dkk (1988) berdasarkan aspek-aspek: (1) kemampuan inisiatif; (2) kemampuan bersikap terbuka; (3) kemampuan bersikap asertif; (4) kemampuan memberikan dukungan emosional dan (5) kemampuan mengatasi konflik

interpersonal. Skala menggunakan model skala Likert yang terdiri dari item *favorable* dan *unfavorable* dimana masing-masing aitem diberikan skor 5 sampai 1. Skala untuk penelitian terdiri atas 46 item dengan kisaran koefisien korelasi $r_{xy} = 0.259 - 0.571$ dengan reliabilitas $r_{tt} = 0.893$.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai $t = 4.656$ dan $p < 0.01$. Ini artinya ada perbedaan yang signifikan dalam hal kompetensi interpersonal antara siswa yang mengikuti Program Percepatan Belajar dengan siswa Program Reguler. Dengan demikian hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Tabel 1.
Uji t Skor Kompetensi Interpersonal Siswa Program Percepatan Belajar dan Program Reguler

	t-test for Equality of Means				
	t	df	Sig (2-tailed)	Mean Diff	Std. Er Diff
SKOR Equal variances assumed	4.656	148	.000	11.40	2.449
Equal variances not assumed	4.656	146.835	.000	11.40	2.449

a. Deskripsi Skor Kompetensi Interpersonal

Tabel 2.
Deskripsi Skor

Program Belajar	N	Mean	Std. Dev
Percepatan Belajar (PPB)	75	152.27	15.648
Reguler (PR)	75	168.67	14.311

Perbedaan Kompetensi Interpersonal Antara Siswa yang Mengikuti Program Percepatan Belajar dengan Siswa yang Mengikuti Program Reguler

Dari Tabel 2, maka dapat dilihat bahwa siswa yang mengikuti Program Percepatan Belajar memiliki skor Kompetensi Interpersonal yang lebih rendah ($x=152.27$) dibandingkan siswa program reguler ($x=168.67$). Ini berarti anak-anak program percepatan belajar memiliki kemampuan interpersonal yang lebih rendah dibandingkan anak-anak program reguler.

b. Kategorisasi Skor Kompetensi Interpersonal

Berdasarkan skor Hipotetik diketahui bahwa Skor Tertinggi =230, Terendah =46, $X= 138$ dan $SD= 32.33$. Sedangkan skor Empirik Tertinggi =209, Terendah =108, $X= 162.96$ dan $SD= 16.0$. Dari hasil ini disusun kategorisasi seperti pada Tabel 3

Tabel 3.
Perbandingan Skor Teoritik dan Empirik

Taraf Kompetensi	Skor
Rendah	$x < 160$
Sedang	$160 \leq x < 166$
Tinggi	$X \geq 166$

c. Perbedaan Kompetensi Interpersonal Berdasarkan Jenis Kelamin

t hitung untuk skor kompetensi interpersonal siswa Program Percepatan Belajar (PBB) adalah 0.984 dengan $p=0.329$. Nilai t teoritik yang terdapat pada tabel dengan derajat kebebasan (df) 73 dan $l.o.s. > 0.05$ adalah 2.00 Oleh karena probabilitas > 0.05 , maka H_0 diterima atau kedua rata-rata (mean) skor kompetensi interpersonal pria dan wanita pada PPB tidak berbeda secara nyata. Demikian juga pada t hitung untuk skor persepsi kompetensi interpersonal siswa Program Reguler (PR) adalah 0.385 dengan $p=0.701$. Nilai t teoritik yang terdapat pada tabel dengan derajat kebebasan (df) 73 dan $l.o.s. > 0.05$ adalah 2.000. Oleh karena

probabilitas > 0.05, maka H_0 diterima atau kedua rata-rata (mean) skor kompetensi interpersonal pria dan wanita pada PR tidak berbeda secara nyata.

Tabel 4.
T-test Skor Persepsi Kompetensi Interpersonal Siswa Program Percepatan Belajar dan Program Reguler Berdasarkan Jenis Kelamin

T-test equality of Means	Skor	
	Equal variances assumed	Equal variances not assumed
t	.984 .385	.974 .385
df	73 73	65.836 71.876
Sig (2-tailed)	.329 .701	.334 .702
Mean Difference	3.56 1.28	3.56 1.28
Std Error Difference	3.56 3.327	3.56 3.33

- d. Perbedaan Kompetensi Interpersonal Berdasarkan Tempat Tinggal Bersama Orang Tua dengan Tidak Bersama Orang Tua

Perbedaan Kompetensi Interpersonal Antara Siswa yang Mengikuti Program Percepatan Belajar dengan Siswa yang Mengikuti Program Reguler

Tabel 5.
Analisis Varians Skor Persepsi Kompetensi Interpersonal Program Percepatan Belajar dan Program Reguler Berdasarkan Tempat Tinggal

Skor	Sum of Squares	df	Mean Squares	F	Sig.
Between Groups	12654.779	3	4218.260	54.814	.000
Within Groups	5463.888	71	76.956		
Total	18118.667	74			
Between Groups	6564.966	2	3282.483	27.514	.000
Within Groups	8589.701	72	119.301		
Total	15154.667	74			

Dari tabel di atas dapat dilihat dengan df (2.72) dan $l.o.s.$.00 maka nilai F empirik (F_e) adalah 54.814. Nilai F teoritik (F_t) yang ditunjukkan oleh tabel dengan df (3.71) dan $l.o.s.$ $p < 0.01$ adalah 2.72. Maka interperstasinya adalah $F_e > F_t$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kompetensi interpersonal siswa PPB berdasarkan tempat tinggal. Demikian juga halnya dengan siswa PR, dimana df (2.72) dan $l.o.s.$.00 maka nilai F empirik (F_e) adalah 27.514. Nilai F teoritik (F_t) yang ditunjukkan oleh tabel dengan df (2.72) dan $l.o.s.$.05 adalah 3.11 sehingga interpretasinya adalah $F_e > F_t$ dan kesimpulannya terdapat perbedaan kompetensi interpersonal siswa PR berdasarkan tempat tinggal. kompetensi interpersonal siswa PPB dan siswa PR yang tinggal dengan orang tua lebih baik dibandingkan siswa PPB dan siswa PR yang tinggal pada saudara, asrama, dan kos dimana mean yang diperoleh adalah 166.82 dan 174.28.

e. Perbedaan Kompetensi Interpersonal Berdasarkan Kegiatan

Tabel 6.

Analisis Varians Skor Persepsi Kompetensi Interpersonal Siswa Program Percepatan Belajar dan Program Reguler Berdasarkan Kegiatan Ekstrakurikuler/Intrakurikuler

Skor	Sum of Squares	df	Mean Squares	F	Sig.
Between Groups	1669.907	2	834.953	3.655	.031
Within Groups	16448.760	72	228.455		
Total	18118.667	74			
Between Groups	1600.628	2	800.314	4.251	.018
Within Groups	13554.039	72	188.251		
Total	15154.667	74			

Dari tabel di atas dapat dilihat dengan df (2.72) dan $Lo.s. < 0.05$ maka nilai F empirik (F_e) adalah 3.655. Nilai F teoritik (F_t) yang ditunjukkan oleh tabel dengan df (2.72) dan $Lo.s. < 0.05$ adalah 3.11 maka interpretasinya adalah $F_e > F_t$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kompetensi interpersonal siswa PPB berdasarkan kegiatan intrakurikuler/ekstrakurikuler. Demikian juga halnya dengan siswa PR, dimana df (2.72) dan $Lo.s. < 0.05$ maka nilai F empirik (F_e) adalah 4.251. Nilai F teoritik (F_t) yang ditunjukkan oleh tabel dengan df (2.72) dan $Lo.s. < 0.05$ adalah 3.11 sehingga interpretasinya adalah $F_e > F_t$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan persepsi kompetensi interpersonal siswa PR berdasarkan kegiatan intrakurikuler/ekstrakurikuler. Persepsi kompetensi siswa PPB yang mengikuti minat dan bakat tampak lebih tinggi, hal ini tampak dari mean yang diperoleh yaitu sebesar 160.15 dengan standar deviasi 12.714. Sementara mean persepsi kompetensi interpersonal siswa PPB yang mengikuti OSIS adalah 159.35 dengan standar deviasi 15.556 dan mean persepsi kompetensi interpersonal siswa yang mengikuti keagamaan adalah 148.89 dengan standar deviasi 12.714. Persepsi kompetensi siswa PR yang mengikuti minat

dan bakat tampak lebih tinggi, hal ini tampak dari mean yang diperoleh yaitu sebesar 171.64 dengan standar deviasi 14.178. Sementara mean persepsi kompetensi interpersonal siswa PR yang mengikuti keagamaan adalah 161.775 dengan standar deviasi 12.679 dan mean persepsi kompetensi interpersonal siswa PPB yang mengikuti OSIS adalah 161.20 dengan standar deviasi 12.173.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Semiawan (1997) bahwa siswa percepatan belajar memperoleh hambatan dalam interaksi sosial dan lingkungannya. Kompetensi interpersonal merupakan salah satu jenis kompetensi yang harus dimiliki remaja dan pemilikan kompetensi ini merupakan suatu hal yang penting (Buhrmester, 1988). Sebagai individu yang berada pada tahap perkembangan remaja, tuntutan terhadap tugas-tugas perkembangan akan dapat dipenuhi apabila ia mempunyai kemampuan untuk memahami berbagai situasi sosial sehingga dapat menentukan perilaku yang sesuai dan tepat dalam situasi sosial tersebut (Hurlock, 1999). Dalam hal ini siswa program percepatan belajar mendapat hambatan dalam mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, dan juga dalam mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.

Penelitian ini juga membuktikan kelemahan dari Program Percepatan Belajar (PPB) seperti yang dikemukakan oleh Brody & Pollin (Widyorini, 2002) bahwa siswa PPB akan kehilangan waktu-waktu pentingnya untuk beraktivitas sebagaimana anak seusianya. Siswa PPB akan berada lebih lama di sekolah dari pada siswa Program Reguler (PR) untuk setiap harinya. Waktu belajar untuk siswa PPB bervariasi pada tiap sekolah, tergantung dari kebijaksanaan guru dan kepala sekolah.

Hal senada juga dikemukakan oleh Bastian (2002) bahwa siswa PPB dituntut untuk cepat beradaptasi baik dengan materi pelajaran di sekolah maupun berkompetisi dengan sesama siswa. Dengan demikian siswa PPB cenderung eksklusif, menutup diri dan

mean yang
asi 14.178.
ya PR yang
iasi 12.679
PPB yang
173.

wan (1997)
tan dalam
terpersonal
liki remaja
ng penting
ada tahap
kembangan
uan untuk
menentukan
t (Hurlock,
mendapat
ng dengan
mencapai

i Program
Brody &
an waktu-
seusianya.
ada siswa
ajar untuk
ng dari

2) bahwa
an materi
na siswa.
p diri dan

tidak bersosialisasi dengan teman-temannya. Dengan sistem percepatan belajar kebutuhan akademik siswa memang terlayani secara baik, namun kematangan psikologis siswa tidak selalu sejalan dengan kemampuan akademik sehingga dapat menghasilkan siswa yang secara emosi belum matang (Sunardi, 2000).

Jenis kelamin seseorang mempengaruhi tingkat kompetensi interpersonalnya dilihat dari pasangannya dalam berinteraksi dimana pengaruhnya akan berbeda pada masing-masing aspek. Dukungan emosional wanita lebih baik daripada pria, namun pada aspek keterbukaan, inisiatif dan asertif tidak ada beda antara kedua jenis kelamin (Buhrmester, 1990). Baik siswa PPB maupun siswa PR sebagian besar menghabiskan waktunya di sekolah, dalam hal ini pasangannya berinteraksi tidak terlepas dari teman-teman sekolahnya yang jumlah antara pria dan wanitanya adalah seimbang atau tidak jauh berbeda.

Kompetensi interpersonal dipengaruhi oleh kontak dengan orang tua (Buhrmester, 1990). Orang tua merupakan faktor yang berpengaruh besar terhadap proses perkembangan seseorang dalam bersosialisasi dengan orang lain. Penelitian ini memperlihatkan adanya perbedaan kompetensi interpersonal siswa baik itu siswa PPB maupun siswa PR dimana skor kompetensi interpersonal siswa yang tinggal dengan orang tua lebih tinggi dibandingkan tinggal dengan saudara ataupun asrama dan kos. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hetherington dan Parke (Ismiati, 2002) bahwa kontak anak dengan orang tua banyak berpengaruh terhadap kompetensi interpersonal anak. Cara-cara mendidik atau sikap orang tua terhadap anak merupakan faktor yang menentukan kompetensi interpersonal anak. Interaksi yang hangat, terbuka, tidak kaku, penuh dorongan, dan tidak sering menghukum anak dapat menumbuhkan kompetensi interpersonal. Sebaliknya, interaksi yang kaku, tidak hangat dan sering menghukum, dapat menghambat berkembangnya kompetensi interpersonal. Siswa yang tinggal dengan saudara, asrama dan kos, dalam penelitian ini mempunyai kompetensi

interpersonal cenderung lebih rendah daripada siswa yang tinggal dengan orang tua. Hal ini diperkirakan karena mereka mempunyai kontak interaksi yang sedikit dengan orang tuanya. Interaksi dengan teman sebaya.

Interaksi dengan teman sebaya, partisipasi dan aktivitas sosial mempengaruhi kompetensi interpersonal siswa baik itu siswa PPB maupun siswa PR. Seperti yang dikemukakan oleh Buhrmester (1990) bahwa keterlibatan seseorang dalam kegiatan sosial akan menerima berbagai peran, sehingga lama kelamaan akan mudah beradaptasi dan mampu membina hubungan interpersonal yang lebih baik. Pada masa remaja ada kecenderungan untuk mengurangi jumlah teman meskipun sebagian besar remaja menginginkan menjadi anggota kelompok sosial yang lebih besar dalam kegiatan sosial. Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler/intrakurikuler maka siswa dapat bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya, yang didominasi oleh teman sebaya. Kelompok sosial merupakan dunia nyata kawula muda yang menyiapkan panggung dimana ia dapat menguji diri sendiri. Kelompok sebaya memberikan dunia tempat kawula muda dapat melakukan sosialisasi dalam suasana dimana nilai-nilai yang berlaku bukanlah nilai-nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa melainkan oleh teman-teman seusianya (Horrocks dan Benimoff dalam Hurlock, 1999).

Kesimpulan

Terdapat perbedaan kompetensi interpersonal antara siswa PPB dan PR. Dengan kondisi dimana siswa PPB lebih rendah kemampuan interpersonalnya maka diharapkan lebih meningkatkan interaksi interpersonalnya agar tercipta hubungan pribadi yang lebih baik. Jadi bukan semata-mata kemampuan akademisnya, tapi juga pengetahuan tentang konteks interaksi, pengetahuan tentang perilaku verbal orang lain dan juga kemampuan menyesuaikan diri dengan orang yang ada dalam interaksi tersebut. Hal ini dapat dilakukan

dengan mengikuti pelatihan-pelatihan peningkatan kompetensi diri, tetap aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler/intrakurikuler dan juga manajemen waktu yang dilakukan oleh pihak sekolah maupun yang di luar sekolah.

Orang tua, guru, dan praktisi pendidikan merupakan orang-orang yang sangat berarti dalam perkembangan kompetensi interpersonal siswa. Dengan demikian disarankan kepada ketiga kelompok tersebut untuk lebih memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat berinteraksi secara efektif tanpa terlalu banyak menuntut tanggung jawab yang berlebihan dalam hal akademik mengingat remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi agar tidak terhambat pada tahap perkembangan selanjutnya. Untuk guru dan praktisi pendidikan dapat mengawalinya dengan pembenahan terhadap sarana dan prasarana kegiatan ekstrakurikuler/intrakurikuler yang ada di sekolah, menyediakan konselor yang difokuskan untuk permasalahan siswa PPB, serta melakukan pelatihan mengenai kompetensi interpersonal dan manajemen waktu yang dapat dilakukan sebelum siswa tersebut memulai pelajarannya di kelas percepatan belajar. Dengan demikian siswa tidak hanya unggul dalam hal akademik saja tetapi juga memiliki kemampuan dan pemahaman yang baik dalam berinteraksi.

Daftar Pustaka

- Akselerasi layanan bagi yang berkemampuan lebih. (2002, 30 September). *Majalah Familia*. <http://www.kanisius.co.id/familia.htm>.
- Bastian, A.R. (2002). *Reformasi pendidikan*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama.
- Buhrmester, D. Furman, W., Wittenberg, M.T.& Reis, H.T. (1988). Five domain of interpersonal competence in peer relation. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 55, 6, 991-1008.

- Buhrmester, D. (1990). Intimacy of friendship, interpersonal competence, and adjustment during preadolescence and adolescence. *Child Development*. Vol. 58, 1101-1111.
- Helmi, A.F., & Ramadhani, N. (1992). Konsep diri dan kemampuan bergaul pada remaja. *Laporan Penelitian tidak dipublikasikan*, Universitas Gadjah Mada.
- Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ismiati. (1999). Kompetensi interpersonal remaja ditinjau dari pola asuh demokratis dan konsep diri. *Tesis tidak dipublikasikan*, Universitas Gadjah Mada.
- Lubis, Zulkarnain. (2002, 18 September). Upaya perbaikan mutu pendidikan. *Harian Waspada*. Pp 4.
- Mu'tadin, Z. (2002). *Mengembangkan ketrampilan sosial pada masa remaja*. <http://www.e-psikologi.com/remaja/060802.htm>.
- Nashori, F. (2000). Hubungan antara kematangan beragama, konsep diri, dan jenis kelamin dengan kompetensi interpersonal. *Tesis tidak dipublikasikan*, Universitas Gadjah Mada.
- Sarwono, S.W. (2000). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Semiawan, C. (1997). *Perspektif pendidikan anak berbakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sunardi. (2000, Mei). Keefektifan program pengayaan nonsegregatif pada prestasi belajar siswa unggul di SMU. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Jilid 7, No.2, 125-134.
- Widyorini, E. (2002). *Anak berbakat tantangan di era global*. Semarang: Penerbitan Universitas Katolik Soegijopranoto.